**Pengantar Singkat Sejarah Publik[[1]](#footnote-1)**

David Dean

Carleton University

david.dean@carleton.ca
@DavidDean2010

Sejarah publik berhubungan dengan bagaimana masa lampau diwujudkan dan dipresentasikan kepada publik sebagai sejarah. Bicara tentang “sejarah” dan “masa lampau” adalah membicarakan dua hal berbeda, meski kita cenderung untuk mengunakan istilah tersebut silih berganti. Masa lampau adalah peristiwa yang sudah terjadi. Sudah tidak lagi bisa kita akses. Ia telah berlalu selamanya. Sejarah, di sisi lain, adalah bagaimana kita di masa kini merangkai fragmen peristiwa yang telah lampau, dan presentasi masa lampau dalam berbagai kemasan. Dengan kata lain, masa lampau adalah isinya, dengan harapan dapat diterima dan dibagikan kepada orang lain sebagai bagian dari sejarah publik.

Sejarah publik mempraktekan pendekatan aplikatif untuk memahami dan merepresentasikan masa lampau, nampaknya seperti anak tiri yang dibutuhkan sejarawan akademik. Sejarah publik yang diampu di universitas seringkali berhubungan dengan projek-projek praktikal, kerja lapangan, dan magang. Mahasiswa berpartisipasi dalam kerja sejarawan di luar dunia akademik layaknya seperti roti dan mentega, seperti di museum-museum, arsip, situs cagar budaya baik tingkat lokal dan nasional serta pemerintahan. Beberapa sejarawan melakukan riset masa lampau ketimbang menghasilkan satu artikel akademik, mereka menulis sejarah resmi laporan-laporan kebijakan, menyelenggarakan pameran, menyiapkan modul untuk pelatihan, merancang situs web dan mengarsipkan sumber-sumber *online* atau dengan membantu membuat kebijakan berkenaan dengan cagar budaya (*heritage*), preservasi arsip, dan kegiatan peringatan-peringatan hari bersejarah. Mahasiswa kemudian belajar bagaimana cara untuk menginisiasi, menciptakan, dan memproduksi bentuk baru presentasi kesejarahan. Mereka juga belajar untuk bekerja kolaboratif daripada sendidi-sendiri, dengan komunitas dan lintas disiplin. Hal-hal seperti ini biasanya tidak mereka dapatkan dalam kelas tradisional sejarah akademik. Namun demikian, terlalu sederhana apabila hanya melihat perbedaan-perbedaan antara sejarawan yang bekerja di bidang akademik dan mereka yang bekerja di institusi publik. Faktanya, semua sejarawan melakukan riset, menulis, dan merepresentasikan masa lampau, baik sebagai individu atau dalam sebuah kelompok yang beragam. Satu defenisi sejarah publik berpijak pada tempat dimana mereka bekerja.

Perbedaan utama antara arus utama sejarah akademik dan sejarah publik secara defenitif bergantung pada publik itu sendiri, dengan audiens yang signifikan. Semua sejarawan, tentu saja, akan merasa senang apabila hasil karya mereka dapat menyentuh masyarakat kebanyakan, tapi bagi sejarawan yang menulis artikel akademik di jurnal-jurnal, mempresentasikan makalah di konferensi-konferensi, dan menulis monograf, maka yang dapat menikmati karya mereka adalah para spesialis atau mahasiswa. Tidak menjadi persoalan jika publik mengabaikan karya mereka; sejarawan akademik akan berpindah ke projek berikutnya. Sekalipun sebuah buku berhasil menarik perhatian publik bahkan menjadi buku terlaris sampai diangkat ke layar perak, namun agenda riset pengarangnya tidak dibentuk oleh publik akan tetapi oleh minat pribadi semata untuk memenuhi kebutuhan akademik.

Sebaliknya, publik berperan penting dalam membentuk pekerjaan sejarawan publik. Bagi mereka yang bekerja di institusi sejarah publik, masa lampau yang mereka teliti dan wakili, atau bagaimana persepsi terhadap institusi tempat mereka bekerja, menjadi bernilai untuk publik. Antisipasi atas kebutuhan pengungjung rumah bersejarah atau pemain *video games* yang berlatar sejarah adalah produk yang dibuat sejarawan.

Bahkan sejarawan publik yang bekerja di dunia akademik menyadari bahwa pekerjaan mereka dibentuk oleh siapa yang diajak bekerjasama. Sejarawan publik menulis untuk audiensnya, dengan pilihan komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Sebuah panel pameran dengan narasi 60 kata haruslah bermanfaat bagi pengunjung yang tidak memiliki pengetahuan awal dan pengunjung yang lebih dulu mengetahui informasi kesejarahannya; perlu ada panduan kebijakan untuk menghasilkan relevansi sejarah yang akurat.

Jika khalayak gagal dilibatkan dalam kerja sejarawan publik, mungkin saja akan memiliki efek mendalam pada individu, lembaga, atau dalam perencanaan ke depan, anggaran, dan sumber daya. Ada tingkat akuntabilitas yang tinggi kepada publik dan agensi oleh publik berkenaan dengan konten dan bentuk representasi dalam sejarah publik yang membedakannya dari praktik kesejarahan umumnya.

Mereka yang berada di lapangan cenderung berbicara tentang publik tetapi mengingat keragaman dan kerumitan audiens sejarah publik, saya berpendapat bahwa lebih berguna untuk berpikir tentang publik. Bagaimana memikirkan audiens sejarah publik dalam bentuk jamak dan bukan dalam bentuk tunggal, dapat dilihat pada contoh Balai Sejarah Kanada (*Canada History Hall*) di Museum Sejarah Kanada di Ottawa ‐ Gatineau, Kanada. Menceritakan kisah negara besar seperti Kanada sejak kedatangan Orang Pertama hingga saat ini merupakan tantangan yang cukup besar. Sejarah macam apa yang harus diwakili? Untuk membantu membuat keputusan itu, Museum berpikir dengan hati-hati tentang pengunjung dan mengidentifikasi enam kelompok audiens potensial: wisatawan, keluarga, penggemar museum, pencari sejarah, kelompok pendidikan, dan kelompok wisatawan. Masing-masing dipandang memiliki alasan khusus untuk mengunjungi museum dengan minat yang beragam, terkadang malah tumpang tindih.

Berbicara mengenai publik secara jamak dan publik sebagai individual memaksa kita lebih bernuansa dalam menganalisa representasi kesejarahan, sebagaimana saat berbicara tentang agensi dalam sejarah publik. Sejarah publik dalam praktek sehari-hari, katakanlah, di museum-museum dan situs bersejarah diatur dan dikontrol, bahkan ditangani oleh staf yang profesional, oleh pihak sponsor, oleh dewan penasehat, oleh manejemen dan oleh sejumlah pemangku kepentingan dengan kepentingannya masing-masing. Dengan alasan inilah, bentuk sejarah publik semacam ini dapat dideskripsikan sebagai sejarah publik dari atas ke bawah, meskipun perhatian besar ditujukan pada representasi kesejarahan yang mereka ciptakan. Namun demikian, ada juga apa yang dikatakan sebagai sejarah publik dari bawah ke atas, dimana individu, keluarga atau satu kelompok menciptakan sejarah untuk mereka sendiri. Termasuk didalamnya para kolektor yang membagikan pengetahuannya pada pameran benda antik atau juru masak yang mencoba menciptakan kembali resep masakan dari buku resep turun temurun. Hal seperti ini dapat melibatkan tiga generasi keluarga saling bertukar cerita dan membagi kenangan mereka sembari membuka album foto kenangan keluarga. Masyarakat dapat bersama-sama mereka-ulang pertempuran (dalam sejarah) yang terkenal, menyelenggarakan festival, atau perayaan hari bersejarah atau tokoh sejarah.

Sejarah publik kemudian tidak hanya sekedar tentang sejarah yang diterima dan dikonsumsi publik; tapi juga berkenaan dengan sejarah yang dibuat publik. Kadang-kadang, sejarah publik dari bawah ke atas merupakan respons terhadap kekurangan yang dirasakan atas sejarah yang diciptakan oleh sejarah publik dari atas ke bawah. Bukanlah satu kebetulan jika pembentukan dan pertumbuhan sejarah publik berlangsung antara tahun 1970-an dan awal 2000-an, disaat disiplin ilmu yang lebih besar yang memiliki hak istimewa seperti sejarah konstitusional dan politik mendapat tantangan dari disiplin ilmu sejarah yang baru seperti, sejarah sosial, sejarah wanita, sejarah kulit hitam, sejarah LGBTTTQ, sejarah kebudayaan, sejarah keseharian, dan sejarah *post modern*, sebagaimana kecenderungan yang muncul pada dekade ini. Umumnya, sejarawan publik adalah partisipan dalam atau dipengaruhi oleh pendekatan baru ini: pameran di museum mulai menawakan cerita baru pada pengunjung, dan buku-buku akademik menemukan kembali masa lalu yang tersembunyi, terlupakan, ditekan atau terpinggirkan. Memberikan narasi tambahan atau alternatif menjadi fitur baru bagi sejarah publik yang berfokus pada komunitas (masyarakat). Aktivis sejarah menguji dan menantang kisah-kisah yang diterima secara tradisional dalam prosesnya mengungkapkan dan menegaskan kembali pentingnya pembaruan dalam sejarah. Kebanyakan dari mereka berhubungan dengan gerakan-gerakan yang dikaitkan sebagai sejarah radikal, sejarah masyarakat, sejarah feminis, dan sejarah arus bawah.

Perubahan ini menimbulkan kesadaran perlunya pendekatan baru untuk meneliti masa lalu. Serangkaian metodologi dan pendekatan seperti sejarah lisan, sejarah mikro, sejarah visual, dan sejarah tubuh secara khusus menjadi penting dalam sejarah sosial versi baru. Sejarah lisan dan pengkisahan, testimoni, saksi mata, dan mengingat kembali menjadi penting, yang kemudian mengarahkan pada praktek dan pendekatan yang inovatif. Perubahan penting lainnya berkenaan dengan konsep arsip dengan nilai yang terkandung di dalamnya, sebagai contoh, surat menyurat, dokumen, dan buku harian dari orang biasa bukan elite atau benda-benda dalam kehidupan sehari-hari. Arsip kemudian cenderung berkembang menjadi lebih luas termasuk didalamnya ruang keluarga dan artefak lain seperti album foto keluarga. Banyak sejarawan yang terlibat dalam pemikiran baru sejarah ini tidak mengidentifikasikan dirinya sebagai sejarawan publik, tapi banyak juga yang menyatakan demikian, bekerja di bidangnya, atau merupakan sejarawan aktivis yang bekerja dengan peorangan, jaringan, organisasi, dan komunitas di luar dunia akademik.

Jika "sejarah baru" bukanlah pencapaian khusus dari sejarawan publik, representasi dari sejarah tersebut di arena publik tentu saja dapat dikaitkan dengan mereka. Mereka yang bekerja di museum mulai mengembangkan pameran dengan fokus sejarah sosial, penafsir di situs sejarah mulai bercerita lebih banyak tentang orang-orang yang terpinggirkan dan mengatasi ketidaksetaraan kehidupan sehari-hari, dan warisan masa lampau muncul untuk memperingati rentang yang lebih luas dan keragaman kehidupan dan peristiwa masa lalu. Selain itu, sejarah publik membawa implikasi dari sejarah baru menjadi sangat terlihat dan menyebabkan pendekatan yang lebih bernuansa dengan menggabungkan tidak hanya metodologi baru tetapi juga wawasan teoritis baru. Muncul kesadaran bahwa publik menciptakan sejarah pribadi dan individu, keluarga, kelompok, komunitas, regional, atau nasional mereka sendiri, yang arahnya berupaya menjangkau subjek penelitian sejarah dalam produksi dan representasi masa lalu, sebuah proses yang digambarkan sebagai "otoritas bersama". Mendorong terjadinya konsultasi, kolaborasi, dan keragaman tanpa mengurangi nilai pelatihan kesejarahan profesional, namun membawa pada pertanyaan terbuka atas kekuasaan, legitimasi, dan hak istimewa, yang kesemuanya telah menjadi bagian unik dari praktek sejarah publik. Sejarawan publik yang bekerja dalam konteks ini memfasilitasi sebanyak mereka menghasilkan pengetahuan sejarah.

Sejarawan publik juga lebih peduli daripada sejawat mereka di arus utama dalam sejarah yang diperdebatkan (*contested histories*). Para sejarawan selalu memperdebatkan interpretasi yang berbeda tentang masa lalu, tetapi ketika narasi resmi, narasi tambahan, dan narasi alternatif bersaing untuk mendapatkan ruang dan perhatian di arena publik, taruhannya lebih tinggi ketimbang kontroversi historiografis yang ada. Adalah sejarawan publik yang terperangkap dalam "perdebatan sejarah" (*history wars*) di mana museum, buku teks, monumen dan tugu peringatan, situs warisan, dan bahkan uang kertas adalah di antara banyak situs sejarah publik yang menjadi ruang yang diperebutkan dengan penuh semangat dan terus berlangsung. Sehingga terjadi friksi yang tajam antara sejarah dan memori (ingatan), tidak hanya secara teoretis dan metodologis tetapi juga politik dengan implikasi mendalam bagi masa kini.

Sejarawan publik berada di garda depan diskusi tentang politik ingatan, tentang bagaimana masyarakat dan individu mengingat, tentang warisan dan pelestarian, dan tentang peringatan (hari bersejarah). Sejarawan publik adalah makelar memori. Maka tidak mengherankan bahwa mereka sangat peka terhadap kerja pakar geografi budaya, ilmuwan sosial, dan ahli teori sosial dalam pekerjaan mereka. "Alam memori" (Pierre Nora), "komunitas yang dibayangkan" (Benedict Anderson), "praktik kehidupan sehari-hari" (Michel de Certeau), "pemerintahan" (Michel Foucault), dan "memori kolektif" (Maurice Halbachs) adalah hanya beberapa wawasan dari disiplin ilmu lain yang telah menjadi kosa kata umum dalam sejarah publik. Dengan tugas mewakili sejarah yang menghasilkan respons emosional dari publik juga telah mengarahkan para sejarawan publik untuk mengambil peran utama dalam berpikir tentang sejarah afektif dan sejarah sensorik. Sejarah afektif, yang berfokus pada emosi dan perasaan dan perwujudannya dalam praktik, dan sejarah sensorik, yang memperhatikan suara, penglihatan, penciuman, rasa, dan sentuhan, telah menjadi lebih penting bagi sejarah publik daripada bidang lain dalam disiplin ilmu ini, sebagian karena praktik sejarah publik. Interpretasi sejarah kehidupan (*living history*), melibatkan indera dan emosi dalam pameran di museum atau sejarah di film atau panggung, dengan mengadopsi kepribadian di museum, acara *reality show* sejarah, atau permainan simulasi sejarah menggiring ke arah wawasan baru. Sejarawan publik responsif terhadap "putaran afektif," (*affective turn*) dan juga berada di garis depan "putaran performatif" (*performatif turn*) dalam ilmu humaniora. Berawal dari posisi bahwa semua aktivitas manusia dilakukan sebagai representasi yang diwujudkan dalam pola pikir praktik kehidupan sehari-hari atau dalam bingkai yang lebih formal seperti di teater, musik, film, dan tarian, kinerja dan performa menjadi cara berpikir berharga tentang sejarah publik. Sejarah afektif, sejarah sensorik, dan mewujudkan sejarah dengan merangkul representasi kelembagaan seperti arsip, museum, taman nasional, monumen, dan sebagainya. Mereka selalu menjadi bagian dari bagaimana publik terlibat dengan masa lalu. Ini karena jantung teori dan praktik sejarah publik adalah keinginan yang sangat manusiawi untuk bercerita tentang masa lalu. Kita melakukannya di masa kini, yang tentu saja memengaruhi pilihan kita tentang apa yang diceritakan, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana menceritakannya. Ketika saya menulis narasi ini, tampak sangat jelas bahwa kemampuan interaktif internet akan mengubah bagaimana publik terlibat dengan masa lalu. Individu atau kelompok tidak hanya membuat sejarah pribadi menjadi publik, mereka juga mengklaim kembali dan membentuk kembali sejarah publik yang mereka temui dengan *likes*, mengunggah ulang, serta memberi komentar serta menawarkan sejarah versi mereka sendiri melalui *platform* seperti *Facebook*, *Twitter, YouTube, Instagram, Pinterest, Tum*blr, dan *Flickr*. Penggalangan dana (*crowd funding*) dan urun sumber bersama (*crowdsourcing*) adalah hal baru dan penting untuk membuat sejarah menjadi publik. Mungkin saja terjadi sejarah publik menjadi semakin internasional dan trans nasional, maka pengalaman sejarah non-kulit putih dan tidak berlatar budaya dan bahasa Inggris akan membentuk kembali bidang ini menjadi lebih fundamental lagi. Inklusivitas selalu menjadi masalah di lapangan, terutama untuk sejarah publik yang diformalkan dan dilembagakan. Sejarah alternatif dan beragam suara baru-baru ini mulai menemukan ruang dalam ranah sejarah publik, lembaga, dan program akademik. Ini juga mengubah sejarah dengan cara yang menarik dan fundamental. Berpikir lebih global, hingga kini sejarah publik dapat diakses melalui literatur yang sangat berfokus pada negara-negara di Amerika Utara, Eropa, dan negara lainn yang kiblatnya ke Eropa. Sejarah publik akan bertransformasi menjadi lebih multikultural dan multibahasa saat merangkul keberagaman pengalaman manusia.

1. Ini adalah versi singkat dari bab Pendahuluan dari buku yang saya editori, *The Companion to Public History* (Wiley, 2018). [↑](#footnote-ref-1)